

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI YOGYAKARTA TAHUN 2015-2025

Awali Fadhil Aryanto¹, Dwi Yando Saputra², Sri Ningsih³

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi ^{1,2,3}

Email: awalifadhilaryanto@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 3 Bulan : Maret Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study is motivated by the dynamics of the Open Unemployment Rate (OUR) in the Special Region of Yogyakarta, which exhibits fluctuating patterns and is influenced by changes in economic conditions both before, during, and after the COVID-19 pandemic. This study aims to analyze the development of the OUR for the 2015–2025 period and identify the factors influencing it, such as education, labor force structure, and economic growth. The method used is quantitative descriptive analysis utilizing secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) through documentation techniques. The analysis was conducted using a time series approach and supported by line graph visualizations to clarify the patterns of change in the TPT. The results indicate that the TPT in DIY declined during the 2015–2019 period, surged sharply during the 2020–2021 pandemic, and gradually declined again during the 2022–2025 recovery period. However, this decline does not fully reflect an improvement in labor market quality, as there remains educated unemployment and a dominance of the informal sector. The uniqueness of this study lies in the integration of long-term trend analysis with a structural approach to the labor market at the regional level. The implications of the study highlight the need for policies that focus not only on economic growth but also on improving the quality of human resources and aligning education with labor market needs.</i> Keyword: Open Unemployment, Labor Force, Regional Economy, Trend Analysis, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan pola fluktuatif dan dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, baik sebelum, saat, maupun setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan TPT periode 2015-2025 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pendidikan, struktur tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui teknik dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tren (time series) dan didukung oleh visualisasi grafik garis untuk memperjelas pola perubahan TPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT di DIY mengalami penurunan pada periode 2015-2019, meningkat tajam pada masa pandemi 2020–2021, dan kembali menurun secara bertahap pada periode pemulihan 2022-2025. Namun, penurunan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan perbaikan kualitas ketenagakerjaan karena masih terdapat pengangguran terdidik dan dominasi sektor informal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis tren jangka panjang dengan pendekatan struktural tenaga kerja di tingkat regional. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.

Kata Kunci: Pengangguran Terbuka, Tenaga Kerja, Ekonomi Regional, Analisis Tren, DI Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan makro ekonomi yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, seperti menurunnya produktivitas dan pendapatan masyarakat, tapi juga berimplikasi pada masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, dinamika pengangguran menunjukkan pola peluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, serta kualitas sumber daya manusia.

Secara teoretis, tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tidak semua tenaga kerja dapat terserap secara optimal dalam pasar kerja. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pasar kerja dengan kualitas atau keterampilan tenaga kerja yang tersedia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020), disebutkan bahwa tenaga kerja memiliki peran penting dalam mendorong kinerja perekonomian, namun pengaruh sangat tergantung pada kualitas dan produktivitas tenaga kerja tersebut (Ningsih, 2020). Dengan demikian, tingginya jumlah tenaga kerja tanpa diimbangi dengan kualitas yang memadai justru dapat meningkatkan angka pengangguran.

Selain itu, perkembangan ekonomi digital juga turut mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja, khususnya di kawasan Asia tenggara. Studi yang melibatkan seri Ningsih menunjukkan bahwa munculnya ekonomi gig memberikan peluang kerja yang fleksibel, terutama bagi kelompok muda, namun di sisi lain juga menciptakan ketidakpastian kerja dan tidak sepenuhnya mampu mengurangi pengangguran secara struktural (Putra et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak selalu berdampak langsung pada penurunan tingkat pengangguran, melainkan dapat memunculkan bentuk-bentuk pekerjaan baru yang belum tentu stabil.

Provinsi daerah Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang karakteristik ekonomi yang unik, terutama karena kodominasi sektor pendidikan, pariwisata, dan jasa. Tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi di wilayah ini tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai. Kondisi ini menyebabkan terjadinya fenomena pengangguran terdidik, di mana individu dengan tingkat pendidikan tinggi justru mengalami kesulitan dalam

memperoleh pekerjaan. Selain itu, struktur ekonomi yang didominasi sektor informal juga menjadi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan data Badan pusat statistik (BPS), DPD di provinsi Yogyakarta mengalami fluktuasi selama periode 2015 sampai 2025. Pada periode sebelum pandemi Covid-19, tingkat pengangguran cenderung mengalami penurunan, namun mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi. Setelah itu, terjadi tren penurunan secara bertahap, meskipun belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal tersebut seperti korosis Global dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja di tingkat daerah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja di provinsi Yogyakarta. Selain itu, terdapat tiga penelitian terkait analisis tren jangka panjang TPT yang secara khusus mengkaji periode 2015-2025 di wilayah ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis nasional dan hanya pada periode tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pengangguran di tingkat regional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam dan memahami pola perubahan tipe-tipe serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015–2025 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pasar tenaga kerja di wilayah DIY, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ekonomi tenaga kerja, khususnya dalam konteks analisis regional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan pengangguran di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015–2025. Analisis yang komprehensif diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengurangan pengangguran serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta selama masa 2015 hingga 2025. Pendekatan ini dipilih karena bisa menunjukkan gambaran yang rapi dan bisa diukur mengenai perubahan jumlah pengangguran, berdasarkan angka-angka yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel utama dalam penelitian ini adalah TPT, yang berfungsi sebagai alat untuk memperlihatkan situasi pasar tenaga kerja. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengambil informasi dari publikasi resmi BPS, baik berupa laporan tahunan maupun rilis statistik ketenagakerjaan. Pemilihan data dari BPS didasarkan pada tingkat validitas dan kredibilitasnya, karena BPS adalah lembaga resmi pemerintah yang menyediakan data statistik nasional.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tren, yaitu metode untuk melihat pola perubahan TPT seiring berjalannya waktu, seperti tren naik, turun, atau mengalami fluktuasi. Analisis ini semakin kuat karena menggunakan grafik garis, yang membantu memperjelas dan mengatur perubahan data secara lebih baik, sehingga memudahkan dalam memahami dinamika pengangguran, terutama dalam mengenali masa stabil, krisis, dan pemulihan. Cara ini tidak hanya digunakan untuk menjelaskan data, tetapi juga membantu memahami lebih dalam hubungan antara perubahan TPT dengan kondisi ekonomi yang memengaruhinya. Dengan demikian, metode yang digunakan dapat memberikan analisis yang lengkap dan sesuai dalam menjelaskan fenomena pengangguran di wilayah D.I. Yogyakarta. Yogyakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan TPT 2015–2025

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di provinsi Yogyakarta dari tahun 2015 hingga 2025 menunjukkan perubahan yang kadang-kadang naik turun, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di daerah setempat maupun di seluruh negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) di wilayah ini mengalami penurunan

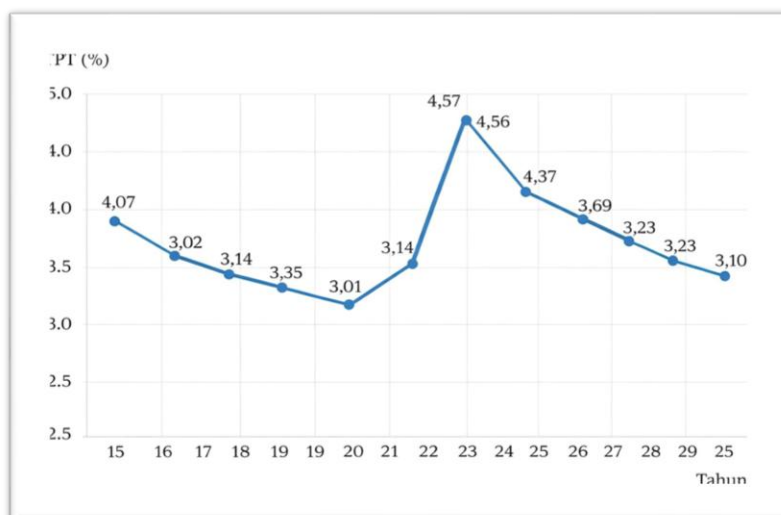
pada masa sebelum pandemi, lalu naik tajam saat masa krisis, dan kemudian turun perlahan selama masa pemulihan ekonomi.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta Tahun 2015-2025

Tahun	TPT
2015	4,07
2016	3,02
2017	3,14
2018	3,35
2019	3, 01
2020	4,57
2021	4,56
2022	4,37
2023	3,69
2024	3,23
2025	3,30

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta, berbagai tahun (diolah penulis)

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa antara tahun 2015 sampai 2019, di provinsi Yogyakarta terjadi penurunan yang mengalami perubahan yang cukup stabil. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan perekrutan tenaga kerja yang didorong oleh pertumbuhan di sektor jasa, pariwisata, dan pendidikan. Sebagai daerah yang dikenal sebagai kota pelajar. Jogjakarta memiliki sistem tenaga kerja yang unik, di mana kebanyakan orang yang bekerja memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Namun demikian, penurunan TPT pada masa ini belum sepenuhnya menunjukkan kondisi yang sempurna, karena masih ada fenomena pengangguran tersembunyi dan pekerjaan informal yang jumlahnya masih tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta, berbagai tahun (diolah penulis).

Pada tahun 2020, terjadi peningkatan besar dalam TPT karena pandemi COVID-19 yang memengaruhi berbagai aktivitas ekonomi secara luas. Banyak bidang usaha mengalami penurunan, bahkan berhenti beroperasi, sehingga menyebabkan jumlah pekerja yang kehilangan pekerjaan semakin bertambah. Kondisi ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa perubahan dalam kondisi ekonomi makro bisa langsung memengaruhi tingkat pengangguran, terutama saat terjadi krisis global (Syukriansyah et al. 2024). Ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi merupakan hal penting untuk menjaga keseimbangan pasar tenaga kerja.

Dari tahun 2021 sampai 2025, TPT di Provinsi DIY mulai menunjukkan kemunculan tren penurunan secara perlahan. Penurunan ini terjadi karena aktivitas ekonomi mulai membaik, masyarakat lebih aktif bergerak, dan pemerintah melakukan kebijakan untuk mendorong pemulihan usaha. Meskipun begitu, penurunan yang terjadi cukup perlahan, menunjukkan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja membutuhkan lebih lama dibandingkan pemulihan sektor ekonomi lainnya.

Selain itu, pertumbuhan TPT juga dipengaruhi oleh susunan tenaga kerja yang ada di Provinsi DIY. Jumlah pekerja yang berpendidikan tinggi semakin banyak, tetapi tidak selalu ada pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang mereka, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan pekerja dengan kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama mengapa tingkat pengangguran terdidik di wilayah ini semakin tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terkait erat dengan perubahan dalam struktur tenaga kerja dan ekonomi, sehingga pergeseran komposisi tenaga kerja dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan (Ningsih et al. 2024).

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan TPT adalah kualitas tenaga kerja dan kebijakan pemerintah dalam hal kerja dan pengangkatan tenaga kerja. Peningkatan kualitas pendidikan dan kemampuan pekerja sangat penting untuk mengurangi jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan. Namun, jika tidak sesuai antara kemampuan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, kualitas tersebut tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dari sudut pandang analisis tren, jika digambarkan dalam bentuk grafik garis, bisa dilihat bahwa kurva TPT mengalami penurunan di awal periode, lalu naik tajam pada tahun 2020, dan setelah itu turun perlahan hingga tahun 2025. Pola ini menunjukkan adanya gangguan ekonomi yang kemudian diikuti dengan pemulihan secara perlahan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa TPT di Provinsi DIY bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berubah dan sangat tergantung pada kondisi ekonomi serta kebijakan yang diterapkan.

Secara umum, perkembangan TPT di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2015 sampai 2025 menunjukkan bahwa masalah pengangguran adalah fenomena yang rumit dan mempunyai banyak aspek. Analisis tren menunjukkan bahwa upaya mengurangi pengangguran tidak hanya tergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas para pekerja, struktur sektor ekonomi, serta sejauh mana kebijakan pemerintah berdampak efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam menangani masalah pengangguran di tingkat daerah.

Analisis Dampak Perubahan Ekonomi

Perubahan kondisi ekonomi memengaruhi secara besar-besaran tingkat pengangguran, terutama di daerah-daerah seperti Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Salah satu kejadian yang paling berpengaruh selama masa 2015 hingga 2025 adalah wabah virus corona, yang menyebabkan gangguan besar terhadap berbagai kegiatan ekonomi dan pasar tenaga kerja. Pandemi ini tidak hanya membuat pertumbuhan ekonomi lebih lambat, tetapi juga mengurangi peluang kerja karena aktivitas produksi dan jasa mengalami penurunan.

Pada tahun 2020, ketika pandemi mulai menyebar, banyak sektor ekonomi mengalami penurunan yang cukup besar, terutama sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa yang menjadi tulang punggung perekonomian DIY. Kurangnya kebebasan bergerak orang-orang dan menurunnya permintaan membuat banyak perusahaan memangkas jumlah karyawan hingga melakukan pemutusan hubungan kerja. Kondisi ini langsung memengaruhi peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar

tenaga kerja sangat mudah terganggu oleh perubahan di luar negeri yang memengaruhi seluruh dunia.

Dalam konteks ini, perubahan ekonomi karena pandemi juga membuat proses perpindahan ke ekonomi digital berjalan lebih cepat. Banyak orang yang terkena pengangguran beralih ke sektor informal dan pekerjaan di platform digital sebagai alternatif untuk menghasilkan uang. Ini sesuai dengan penemuan Putra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ekonomi gig menjadi salah satu cara cepat bagi pekerja muda untuk mendapatkan penghasilan, terutama ketika akses ke pekerjaan formal semakin sulit. Namun, pekerjaan di ekonomi gig biasanya bisa diatur secara fleksibel, tetapi tidak selalu aman, sehingga belum bisa sepenuhnya menggantikan pekerjaan formal dalam memberikan perlindungan ekonomi jangka panjang.

Selain itu, pertumbuhan gig economy juga menghadirkan berbagai masalah baru di dunia kerja. Pekerja di bidang ini biasanya tidak mendapatkan perlindungan hukum yang cukup, seperti jaminan sosial, gaji minimum, dan jaminan pekerjaan. Penelitian Stevania dan Hoesin (2024) juga menegaskan bahwa pekerja gig di Indonesia masih mengalami ketidakpastian terkait perlindungan sosial dan hubungan kerja mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun angka pengangguran turun secara statistik, jenis pekerjaan yang ada mungkin belum tentu lebih baik.

Fluktuasi jumlah pengangguran selama masa pandemi juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara banyaknya pekerja yang tersedia dan kebutuhan pekerjaan yang ada. Ketika ekonomi sedang melambat, kebutuhan akan pekerja berkurang tajam, tetapi jumlah orang yang mencari pekerjaan malah semakin banyak. Hal ini menyebabkan bertambahnya banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sebaliknya, ketika ekonomi mulai membaik, penyerapan tenaga kerja tidak langsung naik secara signifikan karena adanya batasan dalam kapasitas produksi dan penyesuaian struktur usaha.

Perubahan ekonomi selama dan setelah pandemi menunjukkan pergeseran cara kerja dari sektor formal ke sektor informal dan sektor digital. Menurut Khomariyah dan Lestari (2025), ekonomi gig adalah cara adaptasi terhadap perubahan di bidang ekonomi yang memberikan fleksibilitas dalam bekerja, tetapi di sisi lain juga menyebabkan ketidakpastian dalam hubungan antara pekerja dan pemberi kerja. Perubahan ekonomi tidak hanya memengaruhi banyaknya orang yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga jenis dan tingkat pekerjaan yang tersedia.

Di sisi lain, perubahan ekonomi juga menimbulkan tantangan terkait aturan dan perlindungan bagi para pekerja. Banyak pekerja gig tidak dianggap sebagai pekerja resmi, sehingga tidak bisa menikmati hak-hak kerja yang adil. Penelitian Wiguna dan Raditya tahun 2025 menunjukkan bahwa ketiadaan aturan yang jelas dalam hukum ketenagakerjaan membuat para pekerja gig tidak mendapatkan perlindungan yang cukup. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat ketidakstabilan pasar tenaga kerja di era digital.

Selain karena pandemi, ada faktor lain yang memengaruhi perubahan jumlah pengangguran, yaitu pergeseran struktur ekonomi yang semakin banyak menggunakan teknologi digital dan mesin otomatis. Perubahan ini membutuhkan pekerja memiliki keterampilan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Namun, bukan semua pekerja bisa mengikuti perubahan tersebut, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pengangguran struktural. Ini sesuai dengan penemuan Febrina (2024) yang mengatakan bahwa transformasi digital membutuhkan strategi untuk membantu sumber daya manusia beradaptasi agar tetap cocok dalam pasar kerja.

Jadi, penelitian tentang dampak perubahan ekonomi menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 dan perkembangan ekonomi digital memiliki pengaruh besar terhadap perubahan jumlah orang yang menganggur di Provinsi DIY. Meskipun ekonomi mulai pulih setelah masa pandemi, masih banyak masalah yang perlu diperhatikan dalam kebijakan ketenagakerjaan, seperti kualitas pekerjaan yang belum memadai, perlindungan bagi pekerja yang kurang memadai, serta ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dengan kebutuhan pasar.

Faktor Penyebab Pengangguran

Tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal sementara seperti krisis ekonomi, tetapi juga oleh faktor-faktor struktural yang lebih mendasar dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, ada tiga faktor penting yang dilihat, yaitu pendidikan, susunan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga faktor tersebut saling terkait erat dalam memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja.

Pendidikan:

Pendidikan adalah hal penting yang menentukan tingkat kualitas pekerja. Pendidikan yang tinggi secara teori bisa meningkatkan kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, karena pendidikan berperan sebagai modal manusia yang meningkatkan kemampuan dan hasil kerja seseorang. Namun, di lapangan, peningkatan pendidikan tidak selalu berarti adanya penyerapan tenaga kerja yang maksimal.

Penelitian menunjukkan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta ada kasus pengangguran yang berpendidikan tinggi, yaitu orang-orang yang sudah lulus kuliah namun masih kesulitan mencari pekerjaan. Hal ini terjadi karena kemampuan lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di pasar tenaga kerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat pengangguran, di mana orang yang memiliki pendidikan rendah biasanya lebih mudah menganggur, namun orang yang memiliki pendidikan tinggi juga bisa mengalami pengangguran jika lulusan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan di industri (Aqil dan Hafizh Meyzar, 2023).

Selain itu, mutu pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan yang tidak mengajarkan keterampilan praktis akan membuat lulusan sulit untuk bekerja. Penelitian lain menyebutkan bahwa pendidikan vokasional serta hubungan dan penyelarasan antara dunia pendidikan dengan industri bisa menjadi cara untuk mengurangi angka pengangguran. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sri Ningsih yang menyebutkan bahwa tenaga kerja bisa memberikan kontribusi positif bagi perekonomian jika memiliki kualitas yang baik dan berproduktifitas tinggi (Ningsih 2020). Dengan demikian, peningkatan jumlah lulusan tanpa peningkatan kualitas hanya akan memperbanyak jumlah pengangguran yang memiliki pendidikan.

Struktur Tenaga Kerja:

Struktur tenaga kerja di DIY menunjukkan bahwa sektor informal mendominasi, yang menjadi salah satu alasan mengapa tingkat pengangguran terselubung masih tinggi. Banyak pekerja yang bekerja tidak penuh waktu atau bekerja di bidang yang tidak terlalu menghasilkan. Kondisi ini membuat TPT secara statistik tampak menurun, tetapi kualitasnya belum menunjukkan peningkatan yang nyata. Selain itu, ketidakseimbangan antara banyaknya orang yang mencari pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia juga menjadi masalah besar. Setiap tahun, jumlah lulusan baru terus bertambah, tetapi jumlah pekerjaan yang tersedia masih kurang memadai. Hal ini membuat persaingan dalam kerja menjadi lebih sengit.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan seseorang juga memainkan peran penting dalam susunan pekerjaan. Kurangnya kemampuan, termasuk keterampilan teknis dan keterampilan interpersonal, bisa menghalangi seseorang mendapatkan pekerjaan (Ilham et al. 2024). Dalam konteks ekonomi saat ini, perubahan cara kerja orang juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Pekerjaan berbasis digital memang memberi kesempatan baru, tetapi bukan semua pekerja bisa menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Ini menyebabkan

munculnya pengangguran struktural, yaitu jenis pengangguran yang terjadi karena ketidaksesuaian antara kemampuan para pekerja dengan kebutuhan yang ada di pasar kerja.

Pertumbuhan Ekonomi:

Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan tingkat pengangguran. Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang baik akan membuat lebih banyak orang membutuhkan pekerja, sehingga bisa mengurangi jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan. Namun, di dunia nyata, pertumbuhan ekonomi tidak selalu menyebabkan peningkatan jumlah pekerja yang diterima secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif pada tingkat pengangguran, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran (Rizkita et al. 2026).

Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata bisa membuat ketidakseimbangan dalam perekrutan tenaga kerja. Beberapa sektor tertentu mungkin tumbuh sangat cepat, tetapi tidak menciptakan banyak pekerjaan. Hal ini membuat pertumbuhan ekonomi tidak bisa mengurangi tingkat pengangguran secara berarti. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran, di mana peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat memperkuat manfaat positif pertumbuhan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja (Siburian 2024).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2015 hingga 2025 menunjukkan pola yang berubah-ubah dan berulang. Tingkat pengangguran turun sebelum pandemi, meningkat tajam saat wabah COVID-19, lalu turun lagi pada masa pemulihan, meskipun turunnya lebih perlahan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah pengangguran tidak hanya tergantung pada pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural lainnya, seperti kualitas pendidikan yang masih kurang, ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, serta keberadaan sektor informal yang masih dominan.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis tren TPT dan mengidentifikasi faktor penyebabnya dapat dijawab bahwa perubahan jumlah pengangguran di Yogyakarta adalah akibat dari interaksi yang rumit antara kondisi ekonomi makro dan ciri khas pasar tenaga kerja di daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengurangi angka pengangguran, diperlukan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Tidak cukup hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus meningkatkan kualitas tenaga

kerja, memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, serta menciptakan peluang kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan agar mampu menyerap tenaga kerja secara efektif dalam jangka waktu yang lebih lama.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Hafizh Meyzar. 2023. "Kondisi Ketenagakerjaan Pekerja Lanjut Usia dan Perubahannya Saat Pandemi COVID-19 di Indonesia Menurut Jenis Pekerannya: Analisis Data Sakernas 2021." *Jurnal Ketenagakerjaan* 18 (1): 81–94.
<https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.118>
- Febrina, Reni. 2024. "Strategi Retensi SDM di Era Gig Economy Berbasis Platform Digital." *Krigan: Journal of Management*. <https://doi.org/10.30983/krigan.v3i1.9365>
- Ilham, Fakhrol, Engla Anggraini, Reynaldi Surya Saputra, Azzarine Nabila, dan Nurfitriana. 2024. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Keterampilan Individu terhadap Pengangguran." *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia* 3 (2): 88–100.
<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei/index.php/jabei/article/view/256>
- Isnowati, Sri, Gregorius N. Masdjojo, dan Mohammad Fauzan. 2023. "Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau dari Penggunaan Investasi, Tenaga Kerja dan Belanja Pemerintah." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 12 (11): 2288–2297.
<https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i11.p17>
- Khomariyah, Maulida Nurul, dan Endriyani Lestari. 2025. "Governing Gig Economy: Kolaborasi Interaktif Pemerintahan." *Jurnal Ilmiah*.
<https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/pmj/article/view/5783>
- Ningsih, Rizka Wahyu, Okti Wildatussilmiah, Siti Sopiyan, Hafidz Muharrom Rohimallah, dan Deris Desmawan. 2024. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Proporsi Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Indonesia Tahun 2017–2022." *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*.
- Ningsih, Sri. 2020a. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Investasi Domestik dan Tenaga Kerja terhadap Kinerja Perekonomian Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*.
<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/8858>
- Ningsih, Sri. 2020b. "Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Kinerja Ekonomi Indonesia." *Benefit: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.341>
- Putra, Rian, Deki Irawan, Nuriah Alfisyahri, dan Sri Ningsih. 2025. "Tenaga Kerja Muda dan Gig Ekonomi di Asia Tenggara: Tinjauan Sistematis Literatur Tentang Peluang dan

- Tantangan Kebijakan (2019–2025).” *Jurnal Manajemen Jambi*.
<https://share.google/agzsGLPhxU9C3Q5I8>
- Rizkita, Dewi, Muna Ziadatul Maghfiroh, Serli Adetia, Idris Nopri Darmansyah, dan Mhd. Subhan. 2026. “Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10 (1): 1896–1900. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5849731>
- Siburian, Eka Saripa. 2024. “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia.” *JALAKOTEK Journal* 1 (2): 706–713. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2586>
- Stevania, Maudy, dan Siti Hajati Hoesin. 2024. “Analisis Kepastian Hukum Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Bagi Gig Worker.” *Jurnal Ilmu Hukum*. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/gakkum/article/view/11968>
- Syukriansyah, Deden, Fawwaz R. G. Adidjaya, Fatkhan F. Huda, Frastya D. Saputra, dan Arif Fadilla. 2024. “Dinamika Pengangguran: Analisis Perubahan dalam Pasar Tenaga Kerja Nasional.” *Journal of Macroeconomics and Social Development*. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.200>
- Wiguna, Sang Made Andika, dan Ida Bagus Yoga Raditya. 2025. “Kekosongan Norma Perlindungan Pekerja Gig Economy.” *Jurnal Media Akademik*. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/4488>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta. Berbagai tahun. “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta 2015–2025.” <https://ekbis.harianjogja.com/read/2026/02/11/502/1245729/tingkat-pengangguran-terbuka-diy-november-2025-turun-menjadi-33>